

LAMPIRAN II

Tabel 6. Tabulasi Kesantunan Berbahasa Guru pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathali'ul Huda

NO	KAIDAH	KODE	UNGKAPAN
1	FORMALITAS	TG01	<i>"Assalamualaikum wr.wb"</i> (Assalamualaikum wr.wb)
		TG03	<i>"Sesuai yang Ibu katakan minggu lalu, bahwa hari ini kita akan mendiskusikan cerita pendek"</i> (Sesuai yang Ibu katakan minggu lalu, kita akan mendiskusikan cerita pendek)
		TG06	<i>"Halaman 53, sudah dapat semua?"</i> (Halaman 53, sudah dapat semua?)
		TG08	<i>"Kalian cari tokoh, latar, alur dan lain-lain yang ada di soal cerpen"</i> (Kalian cari tokoh, latar, alur dan lain-lain sesuai dengan yang ada di cerpen)
		TG010	<i>"Nanti kita simpulkan"</i> (Nanti kita simpulkan)
		TG040	<i>"Kalau orang pertama, siapa kata gantinya?"</i> (Kalau orang pertama, siapa kata gantinya?)
		TG042	<i>"Kalau orang ketiga, siapa kata gantinya?"</i> (Kalau orang ketiga, siapa kata gantinya?)
		TG012	<i>"Nanti, setelah kalian baca, tulis di sini (menunjuk kertas) dan tulis nama kelompoknya ya!"</i> (Nanti, setelah kalian baca, tulis di sini (menunjuk kertas) dan tulis nama kelompoknya ya!)
		TG07	<i>"Kita akan mendiskusikan cerpen, pohon keramat!"</i> (Kita akan mendiskusikan cerpen, pohon keramat!)
		TG045	<i>"Cerita yang menunjukkan isi yang kamu dapat!"</i> (Cerita yang menunjukkan jawaban yang kamu dapat!)

		TG028	<i>“Misalnya unsur instrinsik, sudut pandangnya apa”</i> (Misalnya unsur instrinsik, sudut pandangnya apa?)
		TG033	<i>“Kalau maju, ceritanya tidak menceritakan masa lalu”</i> (Kalau alur maju, tidak menceritakan masa lalu)
		TG034	<i>“Kalau mundur, menceritakan masa lalu”</i> (Kalau alur mundur, menceritakan masa lalu)
		TG035	<i>“Kalau campuran, menceritakan dua-duanya”</i> (Kalau alur campuran, menceritakan masa lalu)
		TG09	<i>“Dibaca dulu ya nak ya, kalau ga dibaca kamu ga tau jawabannya!”</i> (Dibaca dulu ya nak ya, kalau tidak dibaca kamu tidak tahu jawabannya!)
		TG038	<i>“Misalnya, tabel pertama coba lihat!”</i> (Misalnya, tabel pertama. Coba lihat!)
		TG039	<i>“Yang bagian tokoh, cukup kalian tulis tokohnya saja ya!”</i> (Yang bagian tokoh, cukup kalian tulis nama tokohnya saja ya!)
		TG0256	<i>“Ada yang sama jawabannya?”</i> (Ada yang sama jawabannya?)
		TG0253	<i>“Silahkan kelompok 3!”</i> (Silahkan kelompok 3!)
		TG0254	<i>“Silahkan 1 orang yang membaca hasilnya!”</i> (Silahkan 1 orang yang membaca hasilnya!)
		TG0258	<i>“Alhamdulillah pekerjaan kita hari ini selesai!”</i> (Alhamdulillah, pekerjaan kita hari ini selesai!)
		TG0259	<i>“Semuanya paham ya tentang unsur instrinsik?”</i> (Semuanya paham ya tentang unsur instrinsik?)
		TG018	<i>“Dibaca cerpennya dan dipahami!”</i> (Dibaca bukunya dan dipahami!)

		TG046	<i>"Dijawab di kertas itu, sesuai dengan soal dan buat kutipannya!"</i> (Dijawab di kertas itu, sesuai dengan soal dan buat kutipannya!)
		TG011	<i>"Kita hari ini mendiskusikan ya, bukan mengejek nama orang tua!"</i> (Kita hari ini mendiskusikan cerpen ya, bukan mengejek nama orang tu!)
		TG016	<i>"Dibaca dulu!"</i> (Dibaca dulu!)
		TG0181	<i>"Dibaca dulu! Nanti, jangan Tanya Ibuk lagi!"</i> (Dibaca dulu! Nanti, jangan Tanya Ibu lagi!)
		TG0182	<i>"Heyy... jangan dempet-dempet duduknya!"</i> (Heyy... jangan terlalu berdekatan duduknya!)
		TG05	<i>"Buka halaman 53! Semua buka bukunya!"</i> (Buka halaman 53! Semua buka bukunya!)
		TG018	<i>"Dibaca cerpennya dan dipahami!"</i> (Dibaca bukunya dan dipahami!)
		TG019	<i>"Lalu kalian jawab, soal yang ada di kertas!"</i> (Lalu kalian jawan soal yang ada di kertas!)
		TG020	<i>"Kalau kalian tidak membaca, tidak akan bisa jawab!"</i> (Kalau kalian tidak membaca teks, maka kalian tidak akan bisa menjawab!)
		TG046	<i>"Dijawab di kertas itu, sesuai dengan soal dan buat kutipannya!"</i> (Dijawab di kertas itu, sesuai dengan soal dan buat kutipannya!)
		TG014	<i>"Jangan satu orang yang nyari!"</i> (Jangan satu orang yang mencari)
		TG015	<i>"Unsur, simpulan, dan bukti kutipan cerpen yang kalian baca!"</i> (Unsur, simpulan dan bukti kutipan cerpen yang kalian baca!)
		TG0130	<i>"Dibaca dulu!"</i> (Dibaca dulu!)
		TG022	<i>"Kelompok 2, nama kelompok kalian!"</i> (kelompok 2, nama kelompok kalian!)

		TG024	<i>“Tulis nama kelompok orang-orangnyo!”</i> (Tulis nama kelompok orang-orangnya!)
		TG0191	<i>“Eh ini ngerjakannya jangan nak main-main ya! Ini diskusi!”</i> (Eh, ini mengerjakannya jangan bermain-main! Kita sedang diskusi)
		TG0166	<i>“Tadi sudah dijelaskan, tetapi tidak kalian perhatikan!”</i> (Tadi sudah dijelaskan, tetapi tidak kalian perhatikan!)
		TG0261	<i>“Selesai kegiatan kita hari ini, rapikan mejanya!”</i> (Selesai kegiatan kita hari ini, rapikan mejanya!)
2	Ketidaktegasan		Tidak ditemukan adanya penggunaan kesantunan kaidah ketidaktegasan oleh guru.
3	Persamaan dan Kesekawanan		Tidak ditemukan adanya penggunaan kesantunan kaidah persamaan dan kesekawanan oleh guru.

LAMPIRAN III

Tabel 7. Tabulasi Kesantunan Berbahasa Siswa pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTsS Mathali'ul Huda

NO	KAIDAH	KODE	UNGKAPAN
1	FORMALITAS	TS02	<i>"Walaikumsalam wr.wb"</i> (Walaikumsalam wr.wb)
		TS0207	<i>"Kami (saya) ambek minum"</i> (Kami ambil minum!)
		TS0249	<i>"Mi, mimi tau dak sih?"</i> (Mimi, mimi atau tidak?)
		TS0200	<i>"Masuk rumah sakit, dio!"</i> (Dirumah sakit, dia!)
		TS0192	<i>"Jeng, ngapo kau pake salasan?"</i> (Jeng, kenapa kamu memakai salasan?)
		TS0175	<i>"Sudah buk, sudah"</i> (Sudah bu, sudah?)
		TS025	<i>"Siapa be namo kelompoknyo nih?"</i> (Siapa saja nama kelompoknya ini?)
		TS026	<i>"Farah, Yanti, Dinda, Angel"</i> (Farah, Yanti, Dinda, Angel)
		TS0236	<i>"Iyo susah nian"</i> (Iya susah sekali)
		TS027	<i>"Nama kelompok kan Buk?"</i> (Nama kelompok kan, Bu?)
		TS0225	<i>"Nama orangnyo, terus namo kelompoknyo apo?"</i> (Nama orangnya, dan nama kelompoknya apa?)
		TS0132	<i>"Gunung apa ini namanya?"</i> (Gunung apa ini namanya?)
		TS0133	<i>"Gunung Beser".</i> (Gunung Besar)
		TS0134	<i>"Aku carilah di google kagek".</i> (Aku mau mencarinya di internet nanti)

		TS0186	<i>"Bosan aku sudah".</i> (Aku sudah bosan)
		TS0135	<i>"Sudah belum bacanyo, Dinda?".</i> (Sudah atau belum membacanya, Dinda?)
		TS0183	<i>"Jangan menung be"</i> (Jangan termenung saja!)
		TS0215	<i>"Disebuah kampong yo, Latar tempatnyo?"</i> (Disebuah kampung ya, latar tempatnya?)
		TS0239	<i>"Setiap sore nah waktunyo"</i> (Setiap sore nah, waktunya)
		TS0210	<i>"Ini ceritonyo dio dah besak, tapi ceritoin waktu kecil"</i> (Ini ceritanya ketika dia sudah dewasa, tetapi menceritakan masa kecilnya)
		TS0128	<i>"Bu, Latar waktu tu apo?"</i> (Bu, latar waktu itu apa?)
		TS0209	<i>"Oh, latar waktu saat pendudukan Belanda"</i> (Oh, latar waktunya pada saat pendudukan Belanda.)
		TS0211	<i>"Pada saat penjajahan belanda ya?"</i> (Pada saat penjajahan belanda ya?)
		TS0213	<i>"Ini kalimatnyo yang mano?"</i> (Ini kalimatnya yang mana?)
		TS0214	<i>"Pargraf ketiga"</i> (Paragraf ketiga)
		TS0237	<i>"Semuanyo apo ditulis?"</i> (Semuanya apa ditulis?)
		TS0244	<i>"Pengen lomba lagi aku"</i> (Pengem lomba lagi aku)
		TS087	<i>"Bu, itu alur mundur kan jadinya?"</i> (Bu, itu alur mundur kan jadinya?)
		TS0205	<i>"yang baik, protagonis kan?"</i> (Yang baik, protagonis kan?)
		TS096	<i>"Kutipan cerpen tu apo?"</i> (Kutipan cerpen itu apa?)
		TS097	<i>"Yo kalimat yang menunjukkan hal itu ado di cerita"</i> (Iya kalimat yang menunjukkan bukti jawaban ada di dalam cerita)

		TS0203	<i>"Karaktek berarti protagonis antagonis kan?"</i> (Karakter berarti protagonist dan antagonis kan?)
		TS0204	<i>"Bukan, itu penokohan"</i> (Bukan, itu penokohan)
		TS0220	<i>"Kakek, Mbah jaya Sakti, Saya, Anak Emas"</i> (Kakek, Pajaya Sakti, Saya, Anak Emas)
		TS0206	<i>"Penduduk daksih masyarakat?"</i> (Penduduk bukan sih masyarakatnya?)
		TS0208	<i>"Jadi, kutipannyo tuh semakin banyak penduduk yang membuka Gunung Beser"</i> (Jadi, kutipannya itu semakin banyak penduduk yang membuka Gunung Beser)
		TS0184	<i>"Yang mau didiskusikan tu apo?"</i> (Yang mau didiskusikan itu apa?)
		TS0185	<i>"Paragrafnyo, terustu cari unsur instrinsiknyo!"</i> (Paragrafnya, lalu cari unsur instrinsiknya)
		TS0170	<i>"Disini nih, kayaknyo latar tempatnyo Gunung Keramat lah"</i> (Disini ini, sepertinya latar tempatnya Gunung Keramat)
		TS0171	<i>"Kutipan cerpenyoo tu apo?"</i> (Kutipan cerpenya itu apa?)
		TS0172	<i>"Disebelah Barat ada kampung, sampai titik."</i> (Disebelah Barat, ada kampung, sampai titik)
		TS044	<i>"Buk, kutipan cerpenyoo apo?"</i> (Buk, kutipan cerpenya apa?)
		TS0178	<i>"Latar waktu be lagi kan?"</i> (Latar waktu lagi kan?)
		TS062	<i>"Alurnyoo tuh maju mundur yo?"</i> (Alurnya itu maju mundur ya?)
		TS088	<i>"Kaki Gunung tuh dimano?"</i> (Kaki Gunung itu dimana?)
		TS089	<i>"Kaki Gunung tuh di bawah tu nah!"</i> (Kaki Gunung itu yang letaknya di bawah!)
		TS090	<i>"Iyoo... sebutan dari orang-orang bae kan?"</i> (Iyaa... sebutan dari orang-orang saja kan?)

		TS0139	<i>"Tadi siapa tokohnya Sop?"</i> (Tadi siapa saja tokohnya, Sop?)
		TS0140	<i>"Ado saya, Kakek, Mbah Jaya Sakti, Mentri, dan Anak-anak"</i> (Ado saya, Kakek, Mbah Jaya Sakti, Mentri, dan Anak-anak)
		TS0141	<i>"Ini nah, Petani jugo daksih?"</i> (Ini nah, Petani juga atau tidak sih?)
		TS0179	<i>"Waktunya setiap subuh, terus aku ado baco setiap sore"</i> (Waktunya setiap subuh, dan aku ada membaca setiap sore)
		TS0180	<i>"Buk... Petani tuh tokoh daksih?"</i> (Ibu... Petani itu tokoh atau bukan?)
		TS0180	<i>"Buk... Petani tuh tokoh daksih?"</i> (Ibu... Petani itu tokoh atau bukan?)
		TS0167	<i>"Eh, Kakeknyo mati yo?"</i> (Eh, Kakaeknya mati ya?)
		TS0216	<i>"Ibuk, nanti dipresentasikan yo Buk?"</i> (Ibu, nanti dipresentasikan ya Bu?)
		TS047	<i>"Dak direkam, anjir!"</i> (Tidak direkam, anjing!)
		TS0109	<i>"Kalian jawab di kertas ini sesuai teks!"</i> (Kalian jawab di kertas, sesuai dengan teks!)
		TS0161	<i>"Aku be yang nulis, bagus nian tulisan aku anjing!"</i> (Aku saja yang menulis, tulisan aku bagus sekali, Anjing!)
		TS061	<i>"Buka semuanya, buka halaman 53 kato Ibuk!"</i> (Buka semuanya, buka halaman 53 kata Ibu!)
		TS060	<i>"halaman 53!"</i> (halaman 53!)
		TS0102	<i>"Aku dak biso baco ini, anjing!"</i> (Aku tidak bisa membaca ini, Anjing!)
		TS0234	<i>"Kau ngerti baco dak dek!"</i> (Kau mengerti baca tidak dek!)

		TS070	<i>"Susah nian namonyo!"</i> (Susah sekali namanya!)
		TS072	<i>"Woy, panjang ini nih!"</i> (Woy, ini panjang sekali!)
		TS0145	<i>"Capek olo!"</i> (Capek bodoh!)
		TS0235	<i>"Katonyo cerpen, tapi panjang nian ceritonyo!"</i> (Katanya cerpen, tapi panjang sekali ceritanya!)
		TS0144	<i>"Boleh daksih tedok!"</i> (Boleh atau tidak sih tidur!)
		TS0113	<i>"Banyak nian, Anjeng!"</i> (Banyak nian, Anjing!)
		TS0241	<i>"Kok kamu diam bae!"</i> (Kok kamu diam saja!)
		TS0242	<i>"Aku dendam nian dengan kau tengoklah!"</i> (Aku dendam sekali dengan kau, lihatlah nanti!)
		TS0222	<i>"Ini ceritonyo dak jelas, olo!"</i> (Ini ceritanya tidak jelas, Bodoh!)
		TS0238	<i>"Cari latar waktunyo! Main be!"</i> (Cari latar waktunya! Main saja!)
		TS0240	<i>"Palak kau, aku main!"</i> (Kepala kau, aku main!)
		TS0252	<i>"Mak aku sakit, aku main. Emang aku dakdo otak!"</i> (Ibu aku sakit, tidak mungkin aku main. Memangnya aku tidak ada otak!)
		TS0100	<i>"Idaklah, satu kalimat be sampai titik!"</i> (Tidak, satu kalimat saja sampai titik!)
		TS0136	<i>"Cepatlah Dinda, yang mano?"</i> (Cepatlah Dinda, yang mana?!)
		TS0154	<i>"Tengok di Tiktok caronyo!"</i> (Lihat di Tiktok caranya!)
		TS0162	<i>"Tokohnyo dulu dicatat!"</i> (Tokohnya dulu dicatat!)
		TS0164	<i>"Tokoh utama, pembantu dulu di catat!"</i> (Tokoh utama, pembantu dulu dicatat!)

		TS0163	<i>"Aku tau olo yang kek gitu!"</i> (Aku tau bodoh yang seperti itu!)
		TS0219	<i>"Wooyy, siapa lagi?"</i> (Wooyy, siapa lagi?)
		TS0221	<i>"Anak Emas tu saya, Ya Allah!"</i> (Anak Emas tu saya, Ya Allah!)
		TS0159	<i>"Kutipan cerpenyo yang ini!"</i> (Kutipan cerpenya yang ini!)
		TS098	<i>"Saya beberapa kali melihat Petani, itu kutipannyo!"</i> (Saya beberapa kali melihat petani, itu kutipannyo!)
		TS0233	<i>"Presentasi tu gini nah caronyo!"</i> (Presentasi itu, seperti ini caranya!)
		TS0122	<i>"Alur mundur ini nih!"</i> (Alur mundur ini nih!)
		TS0123	<i>"Saat ada penduduk Belanda di kampung saya, ada seorang tokoh yang melawan. Itu mundur!"</i> (Saat ada penduduk Belanda di kampung saya, ada seorang tokoh yang melawan. Itu mundur!)
		TS0124	<i>"Latar tempatnyo tuh dikit nian!"</i> (Latar tempatnya terlalu sedikit!)
		TS0125	<i>"Waktunyo tuh aturan siang, malam dan sore!"</i> (Waktunya itu aturannya siang, malam dan sore!)
		TS0126	<i>"Sudahlah, terserah kamu sajalah!"</i> (Sudahlah, terserah kamu saja!)
		TS0224	<i>"Woyy... namo kelompoknyo siapa be?"</i> (Woyy, nama kelompoknya siapa saja?)
		TS0223	<i>"Inikan cerita pendek, baco dahtu diskusiin!"</i> (Inikan cerita pendek, baca lalu diskusikan!)
		TS0194	<i>"Diamlah! Kita diskusi aja!"</i> (Diamlah, kita diskusi saja!)
		TS0131	<i>"Latar tempatnyo di sebelah Barat!"</i> (Latar tempatnya di sebelah Barat!)
		TS0218	<i>"Berarti kito harus nulis bagus-bagus ni dak boleh basing-basing!"</i>

			(Berarti kita harus menulis dengan benar, tidak bisa sembarangan!)
		TS0146	<i>"Tulislah!"</i> (Tulislah!)
		TS0103	<i>"Cepatlah, jangan nak betele!"</i> (Cepatlah, jangan terlalu lama!)
		TS0160	<i>"Ini ni gini olo... kalo masalah kutipan cerpen disini ha!"</i> (Ini Ini seperti ini bodoh... kalau masalah kuripan cerpen di sini !)
		TS0101	<i>"Wooyy, kok kamu diam bae! Orang diskusi!"</i> (Wooyy, kenapa kamu diam saja! Kita sedang diskusi !)
		TS0117	<i>"Awat katu, orang (aku) nak baco. Tangan kau!"</i> (Awat katu, aku mau baca. Tangan kau!)
		TS0169	<i>"Latar tempat sudah ketemu kan?"</i> (Latar tempat sudah ketemu kan?)
		TS049	<i>"Baco yang penting-penting saja!"</i> (Baca yang penting-penting saja!)
		TS057	<i>"Kalau dak biso, cari samo-samo be!"</i> (Kalau tidak bisa, cari sama-sama saja!)
		TS067	<i>"Saya, kami, kakek, penduduk tu jugo!"</i> (Saya, kami, kakek, penduduk tu jugo!)
		TS074	<i>"Kau nyari apo tadi?"</i> (Kau mencari apa tadi?)
		TS076	<i>"Lah, kan ngerjoin samo-samo!"</i> (Lah, kan mengerjakannya sama-sama!)
		TS077	<i>"Lamo kagek!"</i> (Nanti lama!)
		TS079	<i>"Wooyy, tokohnya ni siapa be?"</i> (Wooyy, tokohnya ini siapa saja?)
		TS091	<i>"Hee... Kaki Gunung tu bagian Gunung yang paling bawah tu nah!?"</i> (Hee... Kaki Gunung adalah bagian Gunung yang paling bawah!)
		TS094	<i>"Carilah lagi yang lain!"</i> (Carilah lagi yang lain!)

		TS095	<i>"Enak be, bagian aku sudah!"</i> (Enak be, bagian aku sudah!)
		TS038	<i>"Banyak tanyo kau!"</i> (Banyak Tanya, kau!)
		TS0142	<i>"Iyo iyolah Petani!"</i> (Iya jelaslah, Petani juga!)
		TS0120	<i>"Wooyy Yusup! Burung ni jugo yo?"</i> (Wooyy, Yusup! Burung ini juga ya?)
		TS0121	<i>"Idak! Sudah tau Burung bukan tokoh!"</i> (Idak! Sudah tau Burung bukan tokoh!)
		TS0187	<i>"Woy, waktunya apo? Siapa yang cari!"</i> (Woy, waktunya apa? Siapa yang mencari jawabannya!)
		TS0168	<i>"Iyo, puncak masalahnyo kan pas kakek mati!"</i> (Iya, puncak masalahnya kan pas Kakekwafat!)
		TS0188	<i>"Nyarilah kamu tuh!"</i> (Cari lah, kamu itu!)
		TS0107	<i>"Carilah woy yang lain, masih banyak nih!"</i> (Carilah woy yang lain, ini masih banyak!)
		TS0189	<i>"Carilah, Qodim!"</i> (Carilah, Qodim!)
2	Ketidaktegasan	TS0252	<i>"Sudah selesai! Dengerin lah orang presentasi!"</i> (Sudah selesai! Dengarkan lah teman lain mempresentasikan jawabannya!)
		TS0108	<i>"Bila ada (membaca kutipan) setuju itu kutipannya?"</i> (Bila ada (membaca kutipan) setuju itu kutipannya?)
		TS065	<i>"Yang menceritakan ini orang pertama daksih?"</i> (Yang menceritakan cerpen ini orang pertama tidak sih?)
		TS0137	<i>"Watak tokoh tidak payah ditulis, kan?"</i> (Watak tokoh tidak payah ditulis, kan?)
		TS0158	<i>Ambekin buku aku Lil!"</i> (Ambilkan buku aku, Lil!)

		TS0143	<i>"Kek gini be woy!"</i> (Seperti ini saja woy!)
		TS0196	<i>"Dak usahlah, nanti Ibu marah!"</i> (Tidak usah saja, nanti Ibu marah!)
		TS0202	<i>"Bacoo... baco bukunyo!"</i> (Bacaa... baca bukunya!)
		TS0190	<i>"Tulislah, ya Allah!"</i> (Tulislah ya Allah!)
		TS0116	<i>"Husss... diamlah Ibu nengokin!"</i> (Husss... diam lah Ibu memperhatikan!)
		TS0177	<i>"Ooyy, diamlah orang ni pening!"</i> (Ooyy, diamlah aku ini pusing!)
		TS0232	<i>"Presentasi aku be dek!"</i> (Prsentasi aku saja dek!)
		TS0231	<i>"Awas dulu, kagek dulu!"</i> (Awas dulu, nanti dulu!)
		TS0119	<i>"Iyolah, benarlah!"</i> (Iyalah, benarlah!)
		TS0112	<i>"Bacoo ... Baco, biak aku yang nulis!"</i> (Baca ... Baca, biar aku yang menulis!)
		TS0114	<i>"Aku nulis bae!"</i> (Aku menulis saja!)
		TS0115	<i>"Tulislah! Biak aku baco dulu!"</i> (Tulislah! Biar aku baca dahulu)
		TS048	<i>"Tokohnyo ni kakek-kakek!"</i> (Tokohnya ini kakek-kakek!)
		TS052	<i>"Wooyy, aku nyari tokoh yo!"</i> (Wooyy, aku mencari tokoh dalam cerpen ya!)
		TS053	<i>"Yusup, Yusup kau nyari latar tempat!"</i> (Yusup, Yusup kau nyari latar termpat!)
		TS054	<i>"Kau latar waktu!"</i> (Kau latar waktu!)
		TS055	<i>"Qodim, sudut pandang!"</i> (Qodim, sudut pandang!)
		TS056	<i>"Tiara alur yo!"</i> (Tiara, mencari alur ya!)
		TS0110	<i>"Pinjam pena woy!"</i> (Pinjam pena woy!)

		TS0156	<i>"Woyy, kok masih bahas kaki Gunung. Ini nah!"</i> (Woyy, kenapa masih bahas kaki Gunung. Ini ada pekerjaan lain!)
3	Persamaan dan Kesekawanan	TS0250	<i>"Mimi ... Mak kami masuk RS (Rumah Sakit)"</i> (Mimi ... Mamak kami masuk Rumah Sakit)
		TS0197	<i>"Oy, ini palak aku panas nian ya Allah"</i> (Oy, ini kepala aku panas nian ya Allah)
		TS0150	<i>"Boleh sambil curhat dak?"</i> (Boleh sambil curhat atau tidak?)
		TS0151	<i>"kemaren kan aku duduk, is akuni malas nian sholat!"</i> (Kemarin kan aku duduk, is akuni malas sekali sholat!)
		TS0198	<i>"Gawe akuni banyak nian yaAllah!"</i> (Pekerjaan aku ini banyak sekali yaAllah)
		TS0199	<i>"Emang, Mak kau kemano?"</i> (Memangnya Ibumu kemana?)
		TS0201	<i>"Cucian piring banyak, baju banyak!"</i> (Cucian piring banyak, baju banyak!)
		TS0104	<i>"Akuni dak baco, tapi aku nyari hahaha"</i> (Akuni dak baco, tapi aku nyari hahaha!)
		TS0226	<i>"TKB Family be dak namo kelompoknyo nih?"</i> (TKB Family saja ya nama kelompoknya ini?)
		TS0152	<i>"Kautu harusnyo pake jarum pentul Jel!"</i> (Kau seharusnya memakai jarum pentul, Jel!)
		TS0243	<i>"Aku nak baco dulu ah!"</i> (Aku mau baca dulu ah!)
		TS0262	<i>"Terima kasih, Mamak!"</i> (Terima kasih, Mamak!)
		TS0111	<i>"Diamlah bestie, nyanyi terus palak aku pening!"</i> (Diamlah sahabatkum nyanyi terus kepala ku sakit!)
		TS0246	<i>"Dio agek merutuk balek buat status di wa, apontah!"</i>

			(Dia nanti marah lalu pulang dan menulis di status <i>whatsapp</i> , tidak jelas!)
		TS0247	“ <i>Katonyo nak teguran tapi ketemu diam bae!</i> ” (Katanya mau bertegur sapa, tapi setelah bertemu diam saja!)
		TS0248	“ <i>Kan ketutupan gengsi, kalo dak gengsi peluk-pelukan lah!</i> ” (karena tertutup gengsi, jika tidak maka mereka akan berpelukan!)
		TS0229	“ <i>Matomu!</i> ” (Matamu!)
		TS0147	“ <i>Kayaknyo tulisan kau borok lah!</i> ” (Sepertinya tulisan mu jelek!)
		TS0148	“ <i>Di opening lolo, hahaha!</i> ” (Dia pusing bodoh, hahaha!)
		TS0149	“ <i>Lolo nian, hahaha!</i> ” (Bodoh nian, hahaha!)
		TS0245	“ <i>Buncit Anjing, woy buncit!</i> ” (Buncit Anjing, woy buncit!)
		TS0105	“ <i>Kautu terlalu goblok dak?</i> ” (Kautu terlalu bodoh tidak?)

LAMPIRAN IV

Tabel 8. Tabulasi Analisis Kesantunan Berbahasa Guru pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia

NO	KAIDAH	KODE	UNGKAPAN	ANALISIS
1	Formalitas	TG01	<i>“Assalamualaikum wr.wb”</i> (Assalamualaikum wr.wb)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) mengucapkan salam kepada lawan tutur sebagai pembuka pembelajaran. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG03	<i>“Sesuai yang Ibu katakan minggu lalu, bahwa hari ini kita akan mendiskusikan cerita pendek”</i> (Sesuai yang Ibu katakan minggu lalu, kita akan mendiskusikan cerita pendek)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) membuka pembelajaran dengan mengingatkan pembahasan minggu lalu. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG06	<i>“Halaman 53, sudah dapat semua?”</i> (Halaman 53, sudah dapat semua?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) bertanya kepada lawan tutur (siswa) apakah halaman 53 sudah ditemukan atau tidak. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong

				dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG08	<i>“Nanti kita simpulkan”</i> (Nanti kita simpulkan)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberitahu lawan tutur (siswa) bahwa setelah membaca dan mencari jawaban maka akan disimpulkan di akhir. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG010	<i>“Kalian cari tokoh, latar, alur dan lain-lain yang ada di soal cerpen”</i> (Kalian cari tokoh, latar, alur dan lain-lain sesuai dengan yang ada di cerpen)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memerintahkan lawan tutur (siswa) untuk mencari tokoh, latar, alur dan lainnya sesuai dengan cerpen yang telah siswa baca. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG040	<i>“Kalau orang pertama, siapa kata gantinya?”</i> (Kalau orang pertama, siapa kata gantinya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) menanyakan kepada lawan tutur (siswa) siapa kata ganti bagi sudut pandang orang pertama. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG042	<i>“Kalau orang ketiga, siapa kata gantinya?”</i>	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) menanyakan kepada lawan tutur (siswa) siapa

			(Kalau orang ketiga, siapa kata gantinya?)	kata ganti bagi sudut pandang orang ketiga. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG012	<i>“Misalnya latar tempat kejadian, dan dijawab alasannya sesuai dengan kutipan!”</i> (Misalnya latar tempat kejadian, dan dijawab alasannya sesuai dengan kutipan!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberitahu kepada lawan tutur (siswa) contoh untuk pengisian latihan yang telah diberikan oleh guru. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG07	<i>“Kita hari ini mendiskusikan ya, bukan mengejek nama orang tua!”</i> (Kita hari ini mendiskusikan cerpen ya, bukan mengejek nama orang tua!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberitahu kepada lawan tutur (siswa) bahwa kegiatan hari itu adalah diskusi bukan mengolok-olok nama orang tua sesama siswa. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG045	<i>“Kita akan mendiskusikan cerpen, pohon keramat!”</i> (Kita akan mendiskusikan cerpen, pohon keramat!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberitahu kepada lawan tutur (siswa) bahwa yang akan didiskusikan adalah cerita pendek pohon keramat. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak

				terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG028	“Cerita yang menunjukkan isi yang kamu dapat! (Cerita yang menunjukkan jawaban yang kamu dapat!)”	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) menjawab pertanyaan lawan tutur (siswa) mengenai kutipan yang ditanyakan oleh penutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG033	“Misalnya unsur intrinsik, sudut pandangnya apa saja?” (Misalnya unsur intrinsik, sudut pandangnya apa saja?)”	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) bertanya kepada lawan tutur (siswa) apa saja sudut pandang di dalam cerpen. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG034	“Kalau maju, ceritanya tidak menceritakan masa lalu” (Kalau alur maju, tidak menceritakan masa lalu)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberi tahu kepada lawan tutur (siswa) apa yang dimaksud dengan alur maju. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TG035	<i>“Kalau mundur, menceritakan masa lalu”</i> (Kalau alur mundur, menceritakan masa lalu)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberi tahu kepada lawan tutur (siswa) apa yang dimaksud dengan alur mundur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG09	<i>“Kalau campuran, menceritakan dua-duanya”</i> (Kalau alur campuran, menceritakan masa lalu)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberi tahu kepada lawan tutur (siswa) apa yang dimaksud dengan alur campuran. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG038	<i>“Dibaca dulu ya nak ya, kalau ga dibaca kamu ga tau jawabannya!”</i> (Dibaca dulu ya nak ya, kalau tidak dibaca kamu tidak tahu jawabannya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) meminta kepada lawan tutur (siswa) untuk membaca terlebih dahulu cerita yang akan mereka diskusikan. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG039	<i>“Misalnya, tabel pertama coba lihat!”</i> (Misalnya, tabel pertama. Coba lihat!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) meminta kepada lawan tutur (siswa) untuk melihat tabel pertama yang akan mereka diskusikan. Penutur

				dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0256	<i>“Yang bagian tokoh, cukup kalian tulis tokohnya saja ya!”</i> (Yang bagian tokoh, cukup kalian tulis nama tokohnya saja ya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) meminta kepada lawan tutur (siswa) untuk menulis nama tokohnya saja. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0253	<i>“Ada yang sama jawabannya?”</i> (Ada yang sama jawabannya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) bertanya kepada lawan tutur (siswa) apakah jawaban kelompok yang sedang mempresentasikan jawabannya sama dengan kelompok yang belum mempresentasikan hasil kerjanya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0254	<i>“Silahkan kelompok 3!”</i> (Silahkan kelompok 3!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) meminta kepada lawan tutur (siswa) untuk mempresentasikan pekerjaannya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan

				pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0258	<i>“Silahkan 1 orang yang membaca hasilnya!”</i> (Silahkan 1 orang yang membaca hasilnya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) meminta kepada kelompok lawan tutur (kelompok siswa) 1 orang untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0259	<i>“Alhamdulillah pekerjaan kita hari ini selesai!”</i> (Alhamdulillah, pekerjaan kita hari ini selesai!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) mengatakan kepada lawan tuturnya (siswa) bahwa pembelajaran mereka pada hari itu telah selesai. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG018	<i>“Semuanya paham ya tentang unsur instrinsik?”</i> (Semuanya paham ya tentang unsur instrinsik?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) menyimpulkan pembelajaran dengan bertanya ulang, apakah lawan tutur (siswa) mengerti dengan pekerjaan mereka hari itu. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi karena tidak terlihat memaksakan pertanyaannya. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar

				sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG046	<i>“Dibaca cerpennya dan dipahami!”</i> (Dibaca bukunya dan dipahami!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) untuk membaca cerita pendek yang ditugaskan terkesan sombong dan tidak ingin mendengarkan alasan lain lawan tutur pada situasi yang diinginkan. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG011	<i>“Dijawab di kertas itu, sesuai dengan soal dan buat kutipannya!”</i> (Dijawab di kertas itu, sesuai dengan soal dan buat kutipannya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberitahukan kepada lawan tutur (siswa) bahwa dijawab sesuai dengan kutipan teks, akan tetapi ungkapan penutur terkesan angkuh dan memaksa. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG016	<i>“Kita hari ini mendiskusikan ya, bukan mengejek nama orang tua!”</i> (Kita hari ini mendiskusikan cerpen ya, bukan mengejek nama orang tua!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberitahu kepada lawan tutur (siswa) bahwa kegiatan hari itu adalah diskusi bukan mengolok-olok nama orang tua sesama siswa, akan tetapi tuturan penutur terkesan marah dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan

				dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0181	<i>"Dibaca dulu!"</i> (Dibaca dulu!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) untuk membaca cerita pendek yang ditugaskan terkesan marah dan tidak ingin mendengarkan alasan lain lawan tutur pada situasi yang diinginkan. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0182	<i>"Nanti, jangan Tanya Ibu lagi!"</i> (Nanti, jangan Tanya Ibu lagi!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk mengatakan kepada lawan tutur (siswa) untuk tidak bertanya ulang terkesan marah dan tidak ingin mendengarkan pertanyaan lagi dari lawan tutur pada situasi yang diinginkan. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG05	<i>"Heyy... jangan dempet-dempet duduknya!"</i> (Heyy... jangan terlalu berdekatan duduknya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk mengatakan kepada lawan tutur (siswa) untuk tidak duduk berdekatan terkesan marah dan tidak ingin lawan tutur melanggar perintahnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar

				sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG018	<i>“Buka halaman 53! Semua buka bukunya!”</i> (Buka halaman 53! Semua buka bukunya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) membuka buku paket yang telah tersedia terkesan sombong dan memaksa penutur melakukan apa yang diinginkan olehnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG019	<i>“Dibaca cerpennya dan dipahami!”</i> (Dibaca bukunya dan dipahami!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) membaca cerpen yang diperintahkan. Tuturanyang digunakan lawan tutur terlihat angkuh dan memaksa lawan tutur untuk segera melakukan perintahnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG020	<i>“Lalu kalian jawab, soal yang ada di kertas!”</i> (Lalu kalian jawan soal yang ada di kertas!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) menjawab soal yang ada di kertas. Tuturan yang digunakan lawan tutur terlihat angkuh dan memaksa lawan tutur untuk segera melakukan perintahnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar

				sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG046	<i>“Kalau kalian tidak membaca, tidak akan bisa jawab!”</i> (Kalau kalian tidak membaca teks, maka kalian tidak akan bisa menjawab!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) membaca agar bisa menjawab soal yang diberikan. Tuturan yang digunakan lawan tutur terlihat angkuh dan memaksa lawan tutur untuk segera melakukan perintahnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG014	<i>“Dijawab di kertas itu, sesuai dengan soal dan buat kutipannya!”</i> (Dijawab di kertas itu, sesuai dengan soal dan buat kutipannya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) menjawab di kertas dan membuat kutipan sesuai dengan teks cerpen yang mereka baca. Tuturan yang digunakan lawan tutur terlihat angkuh dan memaksa lawan tutur untuk segera melakukan perintahnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG015	<i>“Jangan satu orang yang nyari!”</i> (Jangan satu orang yang mencari)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) agar tidak hanya satu orang yang mencari jawaban. Tuturan yang digunakan lawan tutur terlihat marah dan memaksa lawan tutur untuk segera melakukan perintahnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar

				santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0130	<i>“Unsur, simpulan, dan bukti kutipan cerpen yang kalian baca!”</i> (Unsur, simpulan dan bukti kutipan cerpen yang kalian baca!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) agar tidak hanya satu orang yang mencari kutipan unsur, simpulan sesuai dengan yang lawan tutur baca. Tuturan yang digunakan lawan tutur terlihat marah dan memaksa lawan tutur untuk segera melakukan perintahnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG022	<i>“Dibaca dulu!”</i> (Dibaca dulu!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk memerintah lawan tutur (siswa) untuk membaca cerita pendek yang ditugaskan terkesan sombong dan tidak ingin mendengarkan alasan lain lawan tutur pada situasi yang diinginkan. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG024	<i>“Kelompok 2, nama kelompok kalian!”</i> (kelompok 2, nama kelompok kalian!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) memberitahu kepada lawan tutur (siswa) yang ditulis adalah nama kelompok dan nama anggota kelompok. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun,

				karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0191	<i>“Nanti, jangan Tanya Ibuk lagi!”</i> (Nanti, jangan Tanya Ibu lagi!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk mengatakan kepada lawan tutur (siswa) untuk tidak bertanya ulang terkesan marah dan tidak ingin mendengarkan pertanyaan lagi dari lawan tutur pada situasi yang diinginkan. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0166	<i>“Tulis nama kelompok orang-orangnyo!”</i> (Tulis nama kelompok orang-orangnya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk mengatakan kepada lawan tutur (siswa) menulis nama-nama anggota kelompok seakan terkesan marah dan memaksa lawan tutur untuk mengikuti perintah lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TG0261	<i>“Eh ini ngerjakannya jangan nak main-main ya! Ini diskusi!”</i> (Eh, ini mengerjakannya jangan bermain-main! Kita sedang diskusi)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk mengatakan kepada lawan tutur (siswa) bahwa mereka tidak boleh bermain-main, akan tetapi tuturan yang digunakan penutur seakan terkesan marah dan memaksa lawan tutur untuk mengikuti perintah lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika

				penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0166	<i>“Tadi sudah dijelaskan, tetapi tidak kalian perhatikan!”</i> (Tadi sudah dijelaskan, tetapi tidak kalian perhatikan!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk mengatakan kepada lawan tutur (siswa) bahwa penutur sudah menjelaskan apa yang akan mereka kerjakan namun lawan tutur tidak juga mengerti, akan tetapi tuturan yang digunakan penutur seakan terkesan marah dan memaksa lawan tutur untuk mengikuti perintah lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0261	<i>“Selesai kegiatan kita hari ini, rapikan mejanya!”</i> (Selesai kegiatan kita hari ini, rapikan mejanya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur (Guru) untuk mengatakan kepada lawan tutur (siswa) agar merapikan mejanya, lawan tutur terkesan memaksa siswa agar melakukan perintahnya dengan segera. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, jika penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
2	Ketidaktegasan		Tidak ditemukan adanya penggunaan kesantunan kaidah ketidaktegasan oleh guru	
3	Persamaan dan Kesekawanan		Tidak ditemukan adanya penggunaan kesantunan kaidah	

			persamaan dan kesekawananoleh guru	
--	--	--	--	--

LAMPIRAN V

Tabel 9. Tabulasi Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MTs Mathali'ul Huda

NO	KAIDAH	KODE	UNGKAPAN	ANALISIS
1	Formalitas	TS02	“ <i>Walaikumsalam wr.wb</i> ” (Walaikumsalam wr.wb)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab salam kepada lawan tutur sebagai penanda lawan tutur siap memulai pembelajaran. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0207	“ <i>Kami (saya) ambek minum</i> ” (Kami ambil minum!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa ia ingin mengambil minum. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0249	“ <i>Mi, mimi tau dak sih?</i> ” (Mimi, mimi tau atau tidak?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tutur bahwa ia seperti ingin bercerita. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0200	“ <i>Dirumah sakit, dio!</i> ” (Dirumah sakit, dia!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab

				pertanyaan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0192	<i>“Jeng, ngapo kau pake salasiban?”</i> (Jeng, kenapa kamu memakai salasiban?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tutur kenapa memakai lem salasiban. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0175	<i>“Sudah buk, sudah”</i> (Sudah bu, sudah?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu lawan tutur (Guru) bahwa mereka sudah melakukan pekerjaannya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS025	06 : <i>“Siapo be namo kelompoknyo nih?”</i> (Siapa saja nama kelompoknya ini?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tuturnya siapa saja nama kelompok mereka. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS026	<i>“Farah, Yanti, Dinda, Angel”</i> (Farah, Yanti, Dinda, Angel)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu lawan tutur nama-nama anggota kelompoknya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0236	<i>“Iyo susah nian”</i> (Iya susah sekali)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu lawan tutur nama-nama anggota kelompoknya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS027	<i>“Nama kelompok kan Buk?”</i> (Nama kelompok kan, Bu?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tutur apakah yang ditulis nama anggota kelompok. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0225	<i>“Nama orangnyo, terus namo kelompoknyo apo?”</i> (Nama orangnya, dan nama kelompoknya apa?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tutur apakah yang ditulis nama anggota kelompok. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS0132	<i>"Gunung apa ini namanya?"</i> (Gunung apa ini namanya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tutur apa nama gunung yang ada di dalam cerita. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0133	<i>"Gunung Besar".</i> (Gunung Besar)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa lawan tutur menjawab pertanyaan lawan tutur mengenai pertanyaan gunung apa yang ada di dalam cerita. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0134	<i>"Aku carilah di google kagek".</i> (Aku mau mencarinya di internet nanti)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberitahu lawan tutur bahwa ia ingin mencari tahu tentang Gunung Besar di Internet. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0186	<i>"Bosan aku sudah".</i> (Aku sudah bosan)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberitahu lawan tutur bahwa sangat bosan dengan pekerjaan mereka. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS0135	<i>"Sudah belom baconyo, Dinda?"</i>. (Sudah atau belum membacanya, Dinda?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apakah lawan tutur sudah selesai membaca. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0183	<i>"Jangan menung be"</i> (Jangan termenung saja!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur mengingatkan kepada lawan tutur untuk tidak melamun saja. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0215	<i>"Disebuah kampong yo, Latar tempatnyo?"</i> (Disebuah kampong ya, latar tempatnya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur menanyakan kepada lawan tutur apakah benar latar tempatnya sesuai dengan yang dikatakan penutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0239	<i>"Setiap sore nah waktunyo"</i> (Setiap sore nah, waktunya)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur menanyakan kepada lawan tutur bahwa latar waktu yang didapat oleh penutur adalah setiap sore. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS0210	<i>“Ini ceritonyo dio dah besak, tapi ceritoin waktu kecil”</i> (Ini ceritanya ketika dia sudah dewasa, tetapi menceritakan masa kecilnya)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur menanyakan kepada lawan tutur bahwa latar waktu yang didapat oleh penutur adalah setiap sore. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0128	<i>“Bu, Latar waktu tu apo?”</i> (Bu, latar waktu itu apa?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur menanyakan kepada lawan tutur apa yang dimaksud dengan latar waktu. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0209	<i>“Oh, latar waktu saat pendudukan Belanda”</i> (Oh, latar waktunya pada saat pendudukan Belanda.)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa latar waktu yang didapat oleh penutur adalah pada saat pendudukan Belanda. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0211	<i>“Pada saat penjajahan belanda ya?”</i> (Pada saat penjajahan belanda ya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memastikan kepada lawan tutur apakah benar latar waktu yang didapat pada saat penjajahan Belanda. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak

				terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0213	<i>“Ini kalimatnya yang mana?”</i> (Ini kalimatnya yang mana?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memastikan kepada lawan tutur yang mana kalimat latar waktu yang dikatakan penutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0214	<i>“Paragraf ketiga”</i> (Paragraf ketiga)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberitahukan kepada lawan tutur bahwa latar waktunya ada di paragraf ketiga. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0237	<i>“Semuanya apa ditulis?”</i> (Semuanya apa ditulis?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apakah harus ditulis semuanya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0244	<i>“Pengen lomba lagi aku”</i> (Pengen lomba lagi aku)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberi tahu lawan tutur bahwa ia ingin mengikuti lomba. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak

				terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS087	<i>“Bu, itu alur mundur kan jadinya?”</i> (Bu, itu alur mundur kan jadinya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memastikan kepada lawan tutur apakah benar alur dalam cerita tersebut, Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak memaksa, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0205	<i>“yang baik, protagonis kan?”</i> (Yang baik, protagonis kan?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memastikan kepada lawan tutur apakah benar tokoh yang baik disebut dengan protagonis, Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak memaksa, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS096	<i>“Kutipan cerpen tu apo?”</i> (Kutipan cerpen itu apa?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apa yang dimaksud dengan kutipan, Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak memaksa, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS097	<i>“Yo kalimat yang menunjukkan hal itu ada di cerita”</i> (Iya kalimat yang menunjukkan bukti jawaban ada di dalam cerita)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur mengatakan bahwa kutipan itu adalah bukti dari jawaban lawan tutur, Penutur mengungkapkan jawabannya dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0203	<i>“Karakter berarti protagonis antagonis kan?”</i> (Karakter berarti protagonis dan antagonis kan?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apa apakah benar karakter itu dibedakan menjadi antagonis dan protagonis, Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak memaksa, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0204	<i>“Bukan, itu penokohan”</i> (Bukan, itu penokohan)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberitahu kepada lawan bahwa antagonis protagonist disebut dengan penokohan, Penutur mengungkapkan jawabannya dengan baik dan tidak memaksa, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0220	<i>“Kakek, Pajaya Sakti, Saya, Anak Emas”</i>	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberitahu kepada lawan bahwa tokoh yang ada di cerita adalah Kakek, Pajaya Sakti, Saya

			(Kakek, Pajaya Sakti, Saya, Anak Emas)	dan Anak Emas. Penutur mengungkapkan jawabannya dengan baik dan tidak memaksa, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0206	<i>“Penduduk daksih masyarakat?”</i> (Penduduk bukan sih masyarakatnya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apakah penduduk dan masyarakat itu sama. Penutur mengungkapkan jawabannya dengan baik dan tidak memaksa, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0208	<i>“Jadi, kutipannyo tuh semakin banyak penduduk yang membuka Gunung Beser”</i> (Jadi, kutipannya itu semakin banyak penduduk yang membuka Gunung Beser)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa kutipannya adalah yang dikemukakan oleh penutur. Penutur mengungkapkan jawabannya dengan baik dan tidak angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0184	<i>“Yang mau didiskusikan tu apo?”</i> (Yang mau didiskusikan itu apa?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apa yang akan mereka diskusikan. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga

				keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0185	<i>“Paragrafnyo, terustu cari unsur instrinsiknyo!”</i> (Paragrafnya, lalu cari unsur instrinsiknya)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberi jawaban kepada lawan tutur apa yang harus lawan tutur lakukan. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0170	<i>“Disini nih, kayaknyo latar tempatnyo Gunung Keramat lah”</i> (Disini ini, sepertinya latar tempatnya Gunung Keramat)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberi jawaban kepada lawan tutur bahwa latar tempatnya adalah Gunung Keramat. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak memaksa bahwa jawabannya harus diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0171	<i>“Kutipan cerpenyyo tu apo?”</i> (Kutipan cerpenya itu apa?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apa kutipan cerpen yang benar. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak memaksa bahwa jawabannya harus diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga

				keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0172	<i>“Disebelah Barat ada kampung, sampai titik.”</i> (Disebelah Barat, ada kampung, sampai titik)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberikan jawaban kepada lawan tuturnya tentang kutipan cerpennya. Penutur mengungkapkan jawabannya dengan baik dan tidak memaksa bahwa jawabannya harus diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS044	<i>“Buk, kutipan cerpenyo apo?”</i> (Buk, kutipan cerpennya apa?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya jawaban kepada lawan tuturnya tentang kutipan cerpennya. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak memaksa bahwa jawabannya harus diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0178	<i>“Latar waktu be lagi kan?”</i> (Latar waktu lagi kan?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya jawaban kepada lawan tuturnya pekerjaan mereka yang hanya mencari latar waktu. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak memaksa bahwa jawabannya harus diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan

				dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS062	“Alurnyo tuh maju mundur yo?” (Alurnya itu maju mundur ya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tuturnya apakah alurnya adalah maju mundur. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS088	“Kaki Gunung tuh dimano?” (Kaki Gunung itu dimana?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tuturnya dimana letak kaki Gunung. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS089	“Kaki Gunung tuh di bawah tu nah!” (Kaki Gunung itu yang letaknya di bawah!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur menjawab pertanyaan lawan tuturnya dimana letak kaki Gunung. Penutur mengungkapkan jawabannya dengan baik dan tidak terkesan angkuh serta menggurui, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS090	<i>“Iyoo... sebutan dari orang-orang bae kan?”</i> (Iyaa... sebutan dari orang-orang saja kan?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tuturnya bahwa kaki Gunung hanya sebutan masyarakat saja. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak terkesan angkuh serta menggurui, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0139	<i>“Tadi siapa tokohnya Sop?”</i> (Tadi siapa saja tokohnya, Sop?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tuturnya siapa saja tokoh yang telah disebutkan lawan tutur sebelumnya. Penutur mengungkapkan pertanyaannya dengan baik dan tidak terkesan angkuh serta menggurui, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0140	<i>“Ado saya, Kakek, Mbah Jaya Sakti, Mentri, dan Anak-anak”</i> (Ado saya, Kakek, Mbah Jaya Sakti, Mentri, dan Anak-anak)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur memberikan jawaban siapa saja tokoh yang ada di dalam cerpen yang sudah dibacanya. Penutur mengungkapkan jawabannya dengan baik dan tidak terkesan angkuh serta menggurui, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS0141	<i>“Ini nah, Petani juga daksih?”</i> (Ini nah, Petani juga atau tidak sih?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tuturnya apakah Petani juga termasuk tokoh. Penutur bertanya dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0179	<i>“Waktunya setiap subuh, terus aku ado baco setiap sore”</i> (Waktunya setiap subuh, dan aku ada membaca setiap sore)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur menjawab lawan tuturnya mengenai latar waktu yang telah didapatkan oleh penutur. Penutur memberikan jawaban dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0180	<i>“Buk... Petani tuh tokoh daksih?”</i> (Ibu... Petani itu tokoh atau bukan?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tuturnya apakah Petani juga termasuk tokoh. Penutur bertanya dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0180	<i>“Tunggu dulu, aku tandoin dulu”</i> (Tunggu sebentar, aku tandai dulu)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur meminta lawan tutur menunggu ia untuk menandai jawaban yang telah didapatkan. Penutur bertutur dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam

				berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0167	<i>“Eh, Kakeknyo mati yo?”</i> (Eh, Kakaeknya mati ya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apakah benar Kakek dalam cerpen telah wafat. Penutur bertanya dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0216	<i>“Ibuk, nanti dipresentasikan yo Buk?”</i> (Ibu, nanti dipresentasikan ya Bu?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa penutur bertanya kepada lawan tutur apakah hasil kerja mereka akan dipresentasikan. Penutur bertanya dengan baik dan tidak terkesan angkuh, sehingga dapat dikatakan bahwa penutur dan lawan tutur dalam hal ini menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS047	<i>“Dak direkam, anjir!”</i> (Tidak direkam, anjing!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa pekerjaan mereka tidak direkam, akan tetapi penutur menggunakan kata ganti binatang untuk memanggil lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak

				terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		056	<i>Kalian jawab di kertas ini sesuai teks!”</i> (Kalian jawab di kertas, sesuai dengan teks!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa jawaban ditulis di kertas sesuai dengan teks yang mereka miliki, penutur terkesan angkuh dan sombong karena penutur mengerti terlebih dahulu. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0161	<i>“Aku be yang nulis, bagus nian tulisan aku anjing!”</i> (Aku saja yang menulis, tulisan aku bagus sekali, Anjing!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa ia akan menulis karena tulisannya bagus, akan tetapi penutur menggunakan kata ganti binatang untuk menyebutkan dirinya sendiri. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS061	<i>“Buka semuanya, buka halaman 53 kato Ibuk!”</i> (Buka semuanya, buka halaman 53 kata Ibu!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa mereka harus membuka halaman 53 akan tetapi penutur menggunakan kalimat yang memaksa lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan

				memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS060	<i>“halaman 53!”</i> (halaman 53!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu kepada lawan tutur bahwa mereka harus membuka halaman 53 akan tetapi penutur menggunakan kalimat yang memaksa lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0102	<i>“Aku dak biso baco ini, anjing!”</i> (Aku tidak bisa membaca ini, Anjing!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu kepada lawan tutur ia tidak bisa membacanya, akan tetapi penutur menggunakan kata ganti nama binatang untuk lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0234	<i>“Kau ngerti baco dak dek!”</i> (Kau mengerti baca tidak dek!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memarahi lawan tutur yang tidak mau membaca dengan cara menyindirnya, penutur terkesan marah karena lawan tutur tidak ingin membaca. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS070	<i>“Susah nian namonyo!”</i> (Susah sekali namanya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur mengatakan bahwa susah sekali pengejaan nama anggota kelompok mereka, penutur terkesan marah karena nama anggota kelompoknya terkesan menyusahkan penutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS072	<i>“Woy, panjang ini nih!”</i> (Woy, ini panjang sekali!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur mengatakan bahwa tulisan yang akan ditulis sangat banyak, penutur terkesan marah karena merasa disusahkan dengan tulisan yang sangat banyak. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0145	<i>“Capek olo!”</i> (Capek bodoh!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur mengatakan bahwa ia sangat capek, penutur terkesan marah karena merasa disusahkan dan menggunakan kata bodoh untuk menyebut lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0235	<i>“Katonyo cerpen, tapi panjang nian ceritonyo!”</i>	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur mengatakan bahwa cerita itu sangat panjang padahal namanya

			(Katanya cerpen, tapi panjang sekali ceritanya!)	cerita pendek, penutur terkesan marah karena merasa disusahkan dengan cerita yang sangat panjang itu. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0144	<i>"Boleh daksih tedok!"</i> (Boleh atau tidak sih tidur!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur mengatakan kepada lawan tuturnya apakah boleh tidur atau tidak penutur terkesan marah karena merasa bosan dengan kegiatan mereka. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0113	013 : <i>"Banyak nian, Anjeng!"</i> (Banyak nian, Anjing!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur terkesan marah karena pekerjaan mereka yang sangat banyak, sehingga penutur menggunakan nama inatang untuk mengekspresikan kekesalannya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0241	<i>"Kok kamu diam bae!"</i> (Kok kamu diam saja!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur terkesan marah karena lawan tuturnya tidak melakukan apa-apa. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun,

				karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0242	<i>“Aku dendam nian dengan kau tengoklah!”</i> (Aku dendam sekali dengan kau, lihatlah nanti!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur terkesan marah dan memberi tahu kepada lawan tuturnya bahwa ia sangat dendam. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0222	<i>“Ini ceritonyo dak jelas, olo!”</i> (Ini ceritanya tidak jelas, Bodoh!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur terkesan marah dan memberi tahu kepada lawan tuturnya bahwa cerita itu tidak jelas, sehingga menggunakan panggilan bodoh kepada lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0238	<i>“Cari latar waktunyo!”</i> (Cari latar waktunya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur terkesan memaksa dan memerintakan lawan tuturnya untuk mencari latar waktu cerpen mereka. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0240	<i>“Palak kau, aku main!”</i> (Kepala kau, aku main!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur terkesan marah

				kepada lawan tuturnya karena menganggap penutur hanya bermain-main saja. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0252	<i>“Mak aku sakit, aku main. Emang aku dakdo otak!”</i> (Ibu aku sakit, tidak mungkin aku main. Memangnya aku tidak ada otak!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur terkesan marah dan kesal kepada lawan tutur karena mengajak penutur bermain. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0100	<i>“Idaklah, satu kalimat be sampai titik!”</i> (Tidaklah, satu kalimat saja sampai titik!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberi tahu kepada lawan tutur bahwa yang ditulis adalah 1 kalimat, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0136	<i>“Cepatlah Dinda, yang mano?”</i> (Cepatlah Dinda, yang mana?!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memaksa dengan marah dan angkuh kepada lawan tuturnya, serta bertanya agar lawan tutur melakukan kegiatannya dengan cepat. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun,

				karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0154	“Tengok di Tiktok caronyo!” (Lihat di Tiktok caranya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberi tahu lawan tutur untuk melihat cara-cara di tiktok dengan sombong dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0162	“Tokohnya dulu dicatat!” (Tokohnya dulu dicatat!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberi tahu lawan tutur mencatat tokoh dalam cerpen terlebih dahulu, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan sombong dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0164	“Tokoh utama, pembantu dulu di catat!” (Tokoh utama, pembantu dulu dicatat!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberi tahu lawan tutur mencatat tokoh utama dan tokoh pembantu dalam cerpen terlebih dahulu, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan memaksa dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan

				memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0163	<i>“Aku tau olo yang kek gitu!”</i> (Aku tau bodoh yang seperti itu!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberi tahu lawan tutur bahwa ia tahu dengan jawabannya, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan angkuh, serta penutur menggunakan ungkapan bodoh kepada lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0219	<i>“Wooyy, siapa lagi?”</i> (Wooyy, siapa lagi?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tuturnya siapa lagi tokoh yang akan ditulis, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan angkuh, serta penutur menggunakan ungkapan bodoh kepada lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0221	<i>“Anak Emas tu saya, Ya Allah!”</i> (Anak Emas tu saya, Ya Allah!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa tokoh Anak Emas dan Saya itu sama, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah, angkuh, serta penutur seakan mengejek lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan

				dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0159	<i>“Kutipan cerpennya yang ini!”</i> (Kutipan cerpennya yang ini!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa kutipan cerpennya yang ditunjuk oleh penutur, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah, dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS098	<i>“Saya beberapa kali melihat Petani, itu kutipannya!”</i> (Saya beberapa kali melihat petani, itu kutipannya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa kutipan cerpennya adalah saya beberapa kali melihat petani, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah, dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0233	<i>“Presentasi tu gini nah caronyo!”</i> (Presentasi itu, seperti ini caranya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa cara mempresentasikan tugas seperti yang ditunjukkan penutur, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan sombong dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat

				tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0122	<i>“Alur mundur ini nih!”</i> (Alur mundur ini nih!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa alur cerpen tersebut adalah alur mundur, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan sombong dan memaksa. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0123	<i>“Saat ada penduduk Belanda di kampung saya, ada seorang tokoh yang melawan. Itu mundur!”</i> (Saat ada penduduk Belanda di kampung saya, ada seorang tokoh yang melawan. Itu mundur!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa alur cerpen tersebut adalah alur mundur, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan sombong dan memaksa. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0124	<i>“Latar tempatnya tuh dikit nian!”</i> (Latar tempatnya terlalu sedikit!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa latar tempatnya terlalu sedikit, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan memaksa agar kutipan untuk latar tempat ditambah. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar

				memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0125	<i>“Waktunyo tuh aturan siang, malam dan sore!”</i> (Waktunya itu aturannya siang, malam dan sore!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa latar waktu itu harusnya seperti yang dikatakan lawan tutur, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan sombong dan memaksa. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0126	<i>“Sudahlah, terserah kamu sajalah!”</i> (Sudahlah, terserah kamu saja!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa terserah lawan tutur saja, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0224	<i>“Woyy... namo kelompoknyo siapa be?”</i> (Woyy, nama kelompoknya siapa saja?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tutur siapa saja nama kelompoknya, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan sombong, memaksa dengan cara berteriak. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar

				memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0223	<i>“Inikah cerita pendek, baco dahtu diskusiin!”</i> (Inikan cerita pendek, baca lalu diskusikan!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya membaca dan mendiskusikan cerita pendek tersebut, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan memaksa lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0194	<i>“Diamlah! Kita diskusi aja!”</i> (Diamlah, kita diskusi saja!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya agar diam dan cukup melakukan diskusi tidak membicarakan hal lain, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan memaksa lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0131	<i>“Latar tempatnya di sebelah Barat!”</i> (Latar tempatnya di sebelah Barat!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya bahwa latar tempatnya adalah sebelah Barat, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan angkuh dan memaksa lawan tuturnya agar menerima jawaban penutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun,

				karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0218	<i>“Berarti kito harus nulis bagus-bagus ni dak boleh basing-basing!”</i> (Berarti kita harus menulis dengan benar, tidak bisa sembarangan!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya bahwa mereka harus mengerjakan tugasnya dengan baik, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan angkuh dan memaksa lawan tuturnya agar mengerjakan dengan benar. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0146	<i>“Tulislah!”</i> (Tulislah!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya agar menulis tugas mereka, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan angkuh dan memaksa lawan tuturnya agar menulis. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0103	<i>“Cepatlah, jangan nak bete!”</i> (Cepatlah, jangan terlalu lama!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya agar mengerjakan tugas dengan cepat agar tidak terlalu lama, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan memaksa lawan

				tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0160	<i>“Ini ni gini olo... kalo masalah kutipan cerpen disini ha!”</i> (Ini Ini seperti ini bodoh... kalau masalah kuripan cerpen di sini !)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya bahwa kutipan cerpen sesuai dengan yang ditunjuk oleh penutur, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan memaksa lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0101	<i>“Wooyy, kok kamu diam bae! Orang diskusi!”</i> (Wooyy, kenapa kamu diam saja! Kita sedang diskusi !)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya agar tidak diam saja, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan memaksa lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0117	<i>“Awat katu, orang (aku) nak baco. Tangan kau!”</i> (Awat katu, aku mau baca. Tangan kau!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memberitahu lawan tuturnya agar menjauhkan tangannya, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan dengan marah dan

				memaksa lawan tuturnya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0169	<i>“Latar tempat sudah ketemu kan?”</i> (Latar tempat sudah ketemu kan?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk bertanya kepada lawan tuturnya apakah pekerjaannya sudah dikerjakan, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan angkuh dan memaksa lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS049	<i>“Baco yang penting penting saja!”</i> (Baca yang penting-penting saja!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memerintah lawan tuturnya untuk membaca yang penting saja, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan angkuh dan memaksa lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS057	<i>“Kalau dak biso, cari samo-samo be!”</i> (Kalau tidak bisa, cari sama-sama saja!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur mengatakan bahwa mereka bisa mencari sama-sama, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan sombon dan angkuh. Penutur dan

				lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS067	<i>“Saya, kami, kakek, penduduk tu jugo!”</i> (Saya, kami, kakek, penduduk tu jugo!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu tokoh yang ada di dalam cerpen, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan sombong dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS074	<i>“Kau nyari apo tadi?”</i> (Kau mencari apa tadi?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur mbertanya kepada lawan tutur apa yang dikerjakan oleh lawan tutur, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan sombong dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS076	<i>“Lah, kan ngerjoin samo-samo!”</i> (Lah, kan mengerjakannya sama-sama!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab pertanyaan lawan tutur yang menyanyakan apakah pekerjaannya sudah selesai, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan tidak terima karena menganggap bahwa pekerjaan mereka harus dikerjakan

				bersama. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS077	<i>"Lamo kagek!"</i> (Nanti lama!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab pertanyaan lawan tutur, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan tidak terima karena menganggap bahwa pekerjaan mereka harus segera selesai. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS079	<i>"Wooyy, tokohnyo ni siapa be?"</i> (Wooyy, tokohnya ini siapa saja?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tutur siapa saja tokoh di dalam cerpennya, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah, berteriak dan memaksa menjawab pertanyaan penutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS091	<i>"Hee... Kaki Gunung tu bagian Gunung yang paling bawah tu nah!?"</i>	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab pertanyaan lawan tutur5mengenai kaki Gunung, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur

			(Hee... Kaki Gunung adalah bagian Gunung yang paling bawah!)	terkesan marah, dan angkuh dalam menjelaskan jawabannya. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS094	“ <i>Carilah lagi yang lain!</i> ” (Carilah lagi yang lain!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memintalawan tuturnya untuk mencari jawaban dari soal yang lain akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah, dan memaksa agar lawan tutur mencari jawaban dari soal yang lain. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS095	“ <i>Enak be, bagian aku sudah!</i> ” (Enak be, bagian aku sudah!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab permintaan lawan tuturnya untuk mencari jawaban dari soal yang lain, penutur tidak terima karena penutur merasa tugasnya telah selesai, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah, dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS038	“ <i>Banyak tanyo kau!</i> ” (Banyak Tanya, kau!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab

				permintaan lawan tuturnya untuk mencari tidak terlalu banyak bertanya, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah, dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0142	<i>"Iyo iyolah Petani!"</i> (Iya jelaslah, Petani juga!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab permintaan lawan tuturnya bahwa Petani juga termasuk tokoh di dalam cerpen akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah, dan angkuh. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0120	<i>"Wooyy Yusup! Burung ni jugo yo?"</i> (Wooyy, Yusup! Burung ini juga ya?)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya kepada lawan tuturnya apakah Burung juga termasuk tokoh atau tidak akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah, serta meneriaki lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0121	<i>061 : "Idak! Sudah tau Burung bukan tokoh!"</i>	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur menjawab pertanyaan lawan tutur, akan tetapi tuturan yang

			(Idak! Sudah tau Burung bukan tokoh!)	dilakukan oleh penutur terkesan marah karena penutur tidak juga mengerti. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0187	“Woy, waktunyo apo? Siapa yang cari!” (Woy, waktunya apa? Siapa yang mencari jawabannya!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur bertanya ke[ada lawan tutur, siapa yang mencari jawaban latar waktu, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan meneriaki lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0168	“Iyo, puncak masalahnyo kan pas kakek mati!” (Iya, puncak masalahnya kan pas Kakek wafat!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa puncak masalah di dalam cerita ketika Kakek wafat, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan menggurui lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0188	“Nyarilah kamu tuh!” (Cari lah, kamu itu!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu bahwa lawan tutur untuk ikut andil dalam mencari jawaban, akan tetapi tuturan yang

				dilakukan oleh penutur terkesan marah dan memaksa lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0107	<i>“Carilah woy yang lain, masih banyak nih!”</i> (Carilah woy yang lain, ini masih banyak!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu lawan tutur untuk mencari jawaban yang lain, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan memaksa lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0189	<i>“Carilah, Qodim!”</i> (Carilah, Qodim!)	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu lawan tutur untuk mencari jawaban yang lain, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan memaksa lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0252	<i>“Sudah selesai! Dengerin lah orang presentasi!”</i> (Sudah selesai! Dengarkan lah teman	Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa tuturan yang digunakan oleh penutur memberitahu lawan tutur untuk mendengarkan jawaban dari kelompok lain, akan tetapi tuturan yang dilakukan oleh penutur terkesan marah dan

			lain mempresentasikan jawabannya!)	memaksa lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam hal ini tidak menjaga keformalitasan antara mereka dalam berinteraksi. Tuturan akan terdengar santun, karena penutur mampu menjaga keformalitasan dan membuat tuturannya lebih halus, tidak terdengar memaksa, sombong dan memperhatikan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
2	Ketidaktegasan	TS0108	“Bila ada (membaca kutipan) setuju itu kutipannya?” (Bila ada (membaca kutipan) setuju itu kutipannya?)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, apakah setuju dengan keinginan penutur. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memberikan pilihan kepada lawan tuturnya. Tuturan terlihat santun karena penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS065	“Yang menceritakan ini orang pertama daksih?” (Yang menceritakan cerpen ini orang pertama tidak sih?)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, apakah setuju benar sudut pandang dalam cerpen adalah orang pertama. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memberikan pilihan kepada lawan tuturnya. Tuturan terlihat santun karena penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0137	“Watak tokoh tidak payah ditulis, kan?” (Watak tokoh tidak payah ditulis, kan?)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, apakah setuju benar watak tokoh tidak perlu ditulis. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memberikan pilihan kepada lawan tuturnya. Tuturan terlihat santun karena penutur memberikan pilihan kepada

				lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0158	<i>Ambekin buku aku Lil!</i> (Ambilkan buku aku, Lil!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, untuk memenuhi permintaannya atau tidak. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya yaitu meminta agar lawan tuturnya mau mengambilkan buku penutur. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0143	<i>“Kek gini be woy!”</i> (Seperti ini saja woy!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, untuk memenuhi permintaannya atau tidak. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya yaitu meminta agar lawan tuturnya mau mengikuti aturan penutur. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0196	<i>“Dak usahlah, nanti Ibu marah!”</i> (Tidak usah saja, nanti Ibu marah!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, untuk memenuhi permintaannya atau tidak. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya yaitu meminta agar lawan tuturnya mau mengikuti aturan penutur. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya,

				serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0202	<i>“Bacoo... baco bukunyo!”</i> (Bacaa... baca bukunya!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, untuk memenuhi permintaannya atau tidak. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya yaitu meminta agar lawan tuturnya membaca buku. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0190	<i>“Tulislah, ya Allah!”</i> (Tulislah ya Allah!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tutur untuk menulis yang diinginkannya. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya yaitu meminta agar lawan tuturnya membaca buku. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0116	<i>“Husss... diamlah Ibu nengokin!”</i> (Husss... diam lah Ibu memperhatikan!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tutur untuk diam karena guru sedang memperhatikan mereka. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya yaitu meminta agar lawan tuturnya membaca buku. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori

				ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0177	<i>“Ooyy, diamlah orang ni pening!”</i> (Ooyy, diamlah aku ini pusing!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tutur untuk diam karena penutur merasakan sakit kepala karena ulah si lawan tutur. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya yaitu meminta agar lawan tuturnya membaca buku. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0232	<i>“Presentasi aku be dek!”</i> (Prsentasi aku saja dek!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tutur agar ia saja yang mempresentasikan hasil kerja mereka. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0231	<i>“Awat dulu, kagek dulu!”</i> (Awat dulu, nanti dulu!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar menjauh dan sabar dengan keinginannya. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori

				ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0119	<i>“Iyolah, benarlah!”</i> (Iyalah, benarlah!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar menerima pilihan penutur. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0112	<i>“Bacoo ... Baco, biak aku yang nulis!”</i> (Baca ... Baca, biar aku yang menulis!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar membaca dan mengikuti keinginan penulis. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0114	<i>“Aku nulis bae!”</i> (Aku menulis saja!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar mengikuti keinginan penutur untuk menulis. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS0115	<i>“Tulislah! Biak aku baco dulu!”</i> (Tulislah! Biar aku baca dahulu)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar mengikuti keinginan penutur agar membaca teks. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS048	<i>“Tokohnyo ni kakek-kakek!”</i> (Tokohnya ini kakek-kakek!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tutur agar mengikuti jawaban yang telah ditentukan penutur. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS052	<i>“Wooyy, aku nyari tokoh yo!”</i> (Wooyy, aku mencari tokoh dalam cerpen ya!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur, penutur memaksa lawan tutur agar mengikuti keinginan penutur yang ingin mencari tokoh dalam cerpen saja. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS053	<i>“Yusup, Yusup kau nyari latar tempat!”</i> (Yusup, Yusup kau nyari latar tempat!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar mencari latar tempat dalam cerpen. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS054	<i>“Kau latar waktu!”</i> (Kau latar waktu!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar mencari latar waktu dalam cerpen. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS055	<i>“Qodim, sudut pandang!”</i> (Qodim, sudut pandang!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tutur agar mencari sudut pandang dalam cerpen. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tutur, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS056	<i>“Tiara alur yo!”</i> (Tiara, mencari alur ya!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan

				tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar mencari alur dalam cerpen. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0110	<i>“Pinjam pena woy!”</i> (Pinjam pena woy!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya agar mau meminjamkan pena kepada penutur. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0156	<i>“Woyy, kok masih bahas kaki Gunung. Ini nah!”</i> (Woyy, kenapa masih bahas kaki Gunung. Ini ada pekerjaan lain!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan ketidaktegasan, karena tuturan yang digunakan penutur tidak memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, penutur memaksa lawan tuturnya untuk mengerjakan pekerjaan yang lain. Tuturan yang digunakan penutur terlihat memaksa lawan tutur untuk menuruti keinginannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur memberikan pilihan kepada lawan tuturnya, serta sesuai dengan teori ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
3	Persamaan dan Kesekawanan	TS0250	<i>“Mimi ... Mak kami masuk RS (Rumah Sakit)”</i> (Mimi ... Mamak kami masuk Rumah Sakit)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur memberitahukan hal pribadi nya kepada lawan tuturnta. Tuturan ini dapat dikatakan santun

				karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0197	<i>"Oy, ini palak aku panas nian ya Allah"</i> (Oy, ini kepala aku panas nian ya Allah)	Pada tuturan tersebut, ini 02 terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur memberitahukan kepada lawan tuturnya tentang keadaannya. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0150	<i>"Boleh sambil curhat dak?"</i> (Boleh sambil curhat atau tidak?)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur bertanya kepada lawan tuturnya apakah boleh menceritakan tentang curahan hatinya atau tidak. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0151	<i>"kemaren kan aku duduk, is akuni malas nian sholat!"</i> (Kemarin kan aku duduk, is akuni malas sekali sholat!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur bercerita tentang dirinya yang malas untuk sholat. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0198	<i>"Gawe akuni banyak nian ya Allah!"</i> (Pekerjaan aku ini banyak sekali ya Allah)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur bercerita bahwa dirinya yang memiliki banyak pekerjaan. Tuturan ini dapat dikatakan santun

				karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0199	“<i>Emang, Mak kau kemano?</i>” (Memangnya Ibu mau kemana?)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur bertanya kepada lawan tutur kemana Ibu lawan tutur pergi. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0201	“<i>Cucian piring banyak, baju banyak!</i>” (Cucian piring banyak, baju banyak!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur bercerita bahwa pekerjaan rumahnya sangat banyak Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0104	“<i>Akuni dak baco, tapi aku nyari hahaha</i>” (Akuni dak baco, tapi aku nyari hahaha!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur mengatakan bahwa ia tidak membaca akan tetapi mencari jawaban dari soal, serta tertawa untuk mencairkan suasana dengan temannya. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0226	“<i>TKB Family be dak namo kelompoknyo nih?</i>” (TKB Family saja ya nama kelompoknya ini?)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur menanyakan nama anggota kelompok kepada lawan tuturnya apakah setuju dengan saran

				penutur. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0152	<i>“Kautu harusnyo pake jarum pentul Jel!”</i> (Kau seharusnya memakai jarum pentul, Jel!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur memberi saran bahwa lawan tutur harus menggunakan jarum pentul. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0243	<i>“Aku nak baci dulu ah!”</i> (Aku mau baca dulu ah!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur memberi tahu kepada lawan tuturnya bahwa ia akan membaca terlebih dahulu, tuturan yang diungkapkan penutur menganggap lawan tuturnya adalah sahabat. Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0262	<i>“Terima kasih, Mamak!”</i> (Terima kasih, Mamak!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan tidak melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakann penutur menganggap lawan tuturnya adalah sahabat dengan memanggil <i>Mamak</i> (Ibu). Tuturan ini dapat dikatakan santun karena penutur memberikan rasa nyaman dan rasa persahabatan kepada lawan tutur sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS0111	<i>“Diamlah bestie, nyanyi terus palak aku pening!”</i> (Diamlah sahabatku nyanyi terus kepala ku sakit!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur terkesan mengejek bahwa suara temannya terdengar jelek sehingga membuat kepalanya pusing. Tuturan akan terlihat santun. apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff
		TS0246	<i>“Dio agek merutuk balek buat status di wa, apontah!”</i> (Dia nanti marah lalu pulang dan menulis di status <i>whatsapp</i>, tidak jelas!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur terkesan mengejek bahwa suara temannya jika marah akan menulis status di aplikasi <i>whatsapp</i>. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0247	<i>“Katonyo nak teguran tapi ketemu diam bae!”</i> (Katanya mau bertegur sapa, tapi setelah bertemu diam saja!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur terkesan mengejek bahwa lawan tutur yang tidak konsekuensi dengan omongannya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0248	<i>“Kan ketutupan gengsi, kalo dak gengsi peluk-pelukan lah!”</i> (karena tertutup gengsi, jika tidak maka mereka akan berpelukan!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur terkesan mengejek lawan tutur yang gengsi dengan teman lainnya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS0229	<i>“Matomu!”</i> (Matamu!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur terkesan mengejek lawan tutur dengan sebutan matamu. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0147	<i>“Kayakno tulisan kau borok lah!”</i> (Sepertinya tulisan mu jelek!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, karena tuturan yang digunakan penutur terkesan mengejek lawan tutur karena tulisannya jelek. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff
		TS0148	<i>“Dio pening lolo, hahaha!”</i> (Dia pusing bodoh, hahaha!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, walaupun penutur menganggap seolah-olah lawan tuturnya adalah teman tetapi penutur menggunakan kata ganti bodoh untuk menggantikan panggilan untuk lawan tuturnya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0149	<i>“Lolo nian, hahaha!”</i> (Bodoh nian, hahaha!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, walaupun penutur menganggap seolah-olah lawan tuturnya adalah teman tetapi penutur menggunakan kata ganti bodoh untuk menggantikan panggilan untuk lawan tuturnya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

		TS0245	<i>“Buncit Anjing, woy buncit!”</i> (Buncit Anjing, woy buncit!)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, walaupun penutur menganggap seolah-olah lawan tuturnya adalah teman tetapi penutur menggunakan kata ganti Anjing untuk menggantikan panggilan untuk lawan tuturnya. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.
		TS0105	<i>“Kautu terlalu goblok dak?”</i> (Kautu terlalu bodoh tidak?)	Pada tuturan ini tersebut, terlihat bahwa kalimat yang digunakan melanggar kaidah kesantunan persamaan dan kesekawanan, walaupun penutur menganggap seolah-olah lawan tuturnya adalah teman tetapi penutur menggunakan mengejek lawan tuturnya terlalu bodoh. Tuturan akan terlihat santun apabila penutur membuat pernyataan yang terlihat sama dan menjaga rasa persahabatan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

LAMPIRAN VI**DOKUMENTASI**

